

KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT SUKU AKIT DI DESA SONDE KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Hasbullah

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
hasbullah@uin-suska.ac.id

Abstract

This research was carried out on the basis that none of the people in this world, both simple and advanced who do not have a religion, even though they understand the religion in the simplest sense. The Akit Tribe is one of the Remote Indigenous Communities (KAT) that still survive in Riau Province. These people have interacted and interacted with other communities and their lives were no longer isolated. Thus, their culture has come into contact with the culture of other communities, including in religious life. Based on this phenomenon, this study was conducted to see their religious life after interacting and touching other cultures. This research is a descriptive study using qualitative methods. Data collection techniques used are in-depth interviews and observations. The informants of this research are the chiefs, traditional leaders, community leaders, religious leaders, and formal leaders. The results of this study indicate that the process of contact with other cultures slowly leads to changes in the culture of the Akit tribe, including in matters of religion. Nevertheless, formally they have embraced certain formal religions, but in practice they still retain their old beliefs and traditions. Thus, in religious life, the Akit Tribe people practice syncretism.

Kata Kunci: *Akit, Religion, and Syncretism*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan atas dasar bahwa tidak ada satupun masyarakat di dunia ini, baik yang sederhana maupun yang sudah maju yang tidak memiliki agama, meskipun agama yang mereka pahami dalam arti yang paling sederhana. Suku Akit adalah salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang masih bertahan di Provinsi Riau. Masyarakat ini sudah bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat lain dan kehidupan mereka tidak terisolir lagi. Dengan demikian, budaya mereka sudah bersentuhan dengan budaya masyarakat lain, termasuk dalam kehidupan beragama. Berdasarkan fenomena tersebut kajian ini dilakukan untuk melihat kehidupan keberagaman mereka setelah berinteraksi dan bersentuhan dengan budaya lain. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Informan penelitian ini adalah kepala suku, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemimpin formal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses persentuhan dengan budaya lain secara perlahan mengakibatkan perubahan dalam budaya masyarakat Suku Akit, termasuk dalam persoalan agama. Meskipun demikian, secara formal mereka telah menganut agama formal tertentu, namun dalam praktiknya mereka masih tetap mempertahankan kepercayaan dan tradisi lama. Dengan demikian, dalam kehidupan keberagaman, masyarakat Suku Akit menjalankan praktik keberagaman yang bercorak sinkretisme.

Keywords: *Suku Akit, Keberagaman, dan Sinkretisme.*

PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang serba canggih ini, masih ditemukan sebagian dari masyarakat yang hidup secara amat sederhana atau lebih dikenal dengan istilah masyarakat suku terasing atau Komunitas Adat Terpencil (KAT). Masyarakat suku terasing menyebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia (Suwardi MS dan Zulkarnain, 2011; Bappenas, 2013). Kondisi kehidupan mereka sangat tertinggal jika dibandingkan dengan komunitas lainnya. Menurut kajian antropologi, masyarakat suku terasing ini adalah merupakan sisa-sisa dari *Proto Melayu* (UU. Hamidy, 1996: 13).

Masyarakat suku terasing juga ditemukan di Provinsi Riau yang tersebar di beberapa kabupaten, seperti di Kabupaten Bengkalis, Kepulauan Meranti, Siak, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, dan lain-lain. Ada beberapa suku terasing yang hidup di Provinsi Riau, seperti Suku Sakai, Suku Akit, Suku Hutan, Suku Talang Mamak, Suku Laut, dan sebagainya (UU. Hamidy, 1991).

Secara umum kelompok tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: masyarakatnya tertutup; tidak mudah untuk menerima sesuatu yang baru; mobilitas masyarakatnya rendah; sangat kental mempertahankan dan mengagungkan adat dan

tradisi nenek moyangnya; dari sisi kepercayaan atau keyakinan sebagian besar masih menganut paham animisme, dinamisme, walaupun ada yang pindah agama (Islam, Kristen, Budha, dan Kong Hu Chu) relatif sedikit, dan banyak yang kembali atau menggabungkan (*sinkretik*) dengan sistem kepercayaan nenek moyangnya. Di samping itu, mereka suka hidup berpindah-pindah (*nomaden*); dalam pemenuhan kebutuhan masih bertumpu kepada alam atau sebagai pengumpul.

Ada banyak kajian yang dibuat oleh para sarjana berkaitan dengan Komunitas Adat Terpencil (KAT). Kajian-kajian ini melihat KAT dari berbagai perspektif, seperti perspektif sejarah (B. Lopian: 2009), perubahan sosial ekonomi (Rohani, 2001; Isjoni: 2005; Hasbullah: 2009), dan pemberdayaan KAT (Judistira K. Garna: 1993; Parsudi Suparlan: 1995; Husni Thamrin, 2003; Abd. Ghofur, dkk., 2014; Yulinawati, 2017). Sedangkan kajian yang berkaitan dengan kehidupan keberagamaan masyarakat KAT antara lain dilakukan oleh Sitti Rahmah (2011), Deni Miharja (2015), Muntholib (2005), dan Asep Lukman Hamid (2018).

Kajian ini ingin melihat kehidupan keberagamaan Masyarakat Suku Akit di tengah lajunya arus perubahan sosial. Masyarakat suku Akit tidak mudah menerima sesuatu yang baru. Mereka memiliki sikap tertutup dan tetap mempertahankan tradisi nenek moyangnya. Bahkan dari segi keyakinan mereka masih menganut paham animisme dan dinamisme. Meskipun sebagian masyarakat Suku Akit sudah menganut agama resmi negara, namun tetap menjalankan praktik kepercayaan nenek moyang mereka. Dengan kata lain, mereka menganut kepercayaan sinkretisme. Mayoritas penduduk Desa Sonde adalah Suku Akit (56,75%) dan sisanya terdiri dari Melayu, Jawa, Cina, Batak, Bugis, dan, Minang. Desa Sonde dipimpin oleh penduduk suku Akit, mulai dari Kepala Desa, Kepala Dusun, Rukun Warga (RW) hingga ke tingkat Rukun Tetangga (RT). Kepala suku merupakan tokoh sentral dalam masyarakat Suku Akit, karena ia merupakan pemimpin informal yaitu sebagai pemegang Adat. Dari segi legalitas di dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) Suku Akit yang tidak jelas agamanya tetap mencantumkan agama resmi seperti; Budha, dan sebagian kecil menganut agama Protestan dan Islam, Hal ini disebabkan oleh faktor pernikahan dan keperluan urusan lainnya. Di

samping agama baru yang telah melekat sebagai identitas, mereka masih meyakini adanya kekuatan gaib pada tempat-tempat tertentu seperti di laut, sungai, tempat keramat, pohon sehingga sering melakukan ritual-ritual guna menghormati roh-roh leluhur mereka yang sudah mati.

Komunitas Adat Terpencil

Konotasi masyarakat Suku Akit atau Komunitas Adat Terpencil (KAT) dalam perspektif antropologi beraneka ragam. F. Lebar (1972) menyebut mereka sebagai masyarakat "primitive" atau "backwoodman" yang kehidupannya masih bersifat mengembara (*nomaden*) atau setengah menetap (*semi nomaden*) dengan bentuk mata pencaharian berburu dan kehidupan ekonomi berdasarkan mengumpulkan dari alam. Sementara Roger M. Keesing (1981) memberikan pengertian masyarakat ini "tribal" sebagai alternatif dari istilah "primitive", yakni masyarakat pemburu-pemburu dan juga kelompok masyarakat yang menghasilkan pangan dengan teknologi sederhana. Lebih jauh, Ghee dan Gomes (1993: 19) menyebut masyarakat tersebut sebagai "orang Asli" yang hampir sepenuhnya mata pencaharian dan kehidupan ekonominya bergantung pada berburu, mencari makanan ke sana kemari (*foraging*), menangkap ikan, serta berladang secara berpindah-pindah.

Di Indonesia terdapat satu golongan masyarakat yang oleh pemerintah masa lalu disebut sebagai "suku-suku bangsa terasing". Golongan ini dipandang sebagai "suku bangsa" (*ethnic group*) dan secara geografis hidup di daerah terpencil yang sulit dijangkau (*isolated*). Kemudian terjadi perubahan pandangan pemerintah, bahwa istilah "suku bangsa" sebaiknya diganti dengan masyarakat, karena pengelompokan mereka tidak sama seperti suku bangsa yang dikenal secara umum selama ini. Maka menjadilah golongan masyarakat yang khas tersebut dipanggil dengan nama baru, yaitu "masyarakat terasing". Namun demikian, istilah ini belum memuaskan semua orang, seperti Koentjaraningrat (1993) yang mengusulkan agar golongan ini disebut dengan istilah "masyarakat yang diupayakan berkembang" atau *developing group*.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1993) yang disebut dengan masyarakat terasing adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik (postur tubuh dan rambut), sosial dan budaya, dan mendiami suatu kawasan yang sulit dijangkau, terpencil, terpencar

sehingga mengalami kesenjangan sosial-budaya yang mengakibatkan taraf kesejahteraannya sangat rendah dan terbelakang.

Dari definisi di atas terlihat 4 kriteria pokok untuk membedakan kelompok masyarakat terasing dari rata-rata masyarakat Indonesia, yaitu : 1) mempunyai persamaan ciri-ciri fisik (ras); 2) mempunyai persamaan ciri-ciri sosial dan budaya; 3) hidup di kawasan yang terpencil dan sulit dijangkau; dan 4) taraf kesejahteraan yang rendah dan terbelakang.

Komunitas ini menurut Judistira K. Garna (1992) dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang tertinggal oleh proses perubahan sosial atau yang relatif terbelakang kehidupannya. Kelompok ini biasanya dianggap tidak maju, alam pikirannya bersahaja dan kuat memegang tradisi, bahkan dianggap tidak termasuk kelompok etnik tempatnya bermukim. Pada hakikatnya secara spasial atau geografi kelompok ini terletak jauh dari pusat kemajuan dan perkembangan proses pembangunan. Begitu juga secara struktur mereka merasa terpinggirkan atau bersifat marjinal.

Seluruh kelompok masyarakat terasing di Indonesia secara sosio-kultural dapat dibagi ke dalam 2 tipe, yaitu mereka yang hidup nomaden berburu – meramu (*foraging group*) dan mereka yang bertani – ladang berpindah atau pertanian primitif (*shifting cultivator*). Masyarakat *nomaden* berburu – meramu terdiri dari kumpulan-kumpulan keluarga yang hidup dari berburu dan menjerat binatang, mengumpulkan tanaman liar termasuk menokok sagu, dan menangkap ikan. Mereka belum memproduksi makanan, tapi semata-mata menggantungkan diri atas kemurahan alam. Mereka hanya mengkonsumsi apa yang disediakan alam. Dari sudut teknologi, mereka disebut sebagai masyarakat primitif (Amri Marzali, 2007: 203).

Gambaran tentang Komunitas Adat Terpencil yang dikemukakan oleh para sarjana di atas tentu saja pada masa sekarang sudah mengalami perubahan, meskipun nama tersebut tetap melekat pada kelompok tersebut. Hal ini sebagai akibat dari lajunya arus informasi teknologi dan semakin tidak terisolirnya mereka dari masyarakat yang lain. Komunitas Adat Terpencil sekarang ini hidup secara berdampingan dengan kelompok masyarakat yang lain, mereka juga sudah mulai menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, dan hidupnya sudah mulai menetap. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak serta

merta merubah cara pandang dan tata nilai yang mereka miliki dan diwariskan secara turun temurun.

Nilai dan cara pandang (*world view*) Komunitas Adat Terpencil masih belum banyak berubah. Mereka masih amat percaya dengan berbagai kekuatan gaib yang ada di sekitar lingkungan dan juga kekuatan roh nenek moyang mereka. Dari model kepercayaan inilah mereka banyak melahirkan berbagai ritual dalam kehidupan yang masih tetap mereka pertahankan. Sulitnya perubahan ini berlangsung tentu saja berkaitan dengan kedudukan nilai dan *world view* merupakan inti dari kebudayaan (Ralp Linton menyebutnya dengan istilah *covert culture* dan Talcott Parson menyebutkan dengan istilah *culture system*) yang tidak dapat diubah seketika (Sugeng Pujileksono, 2006: 34-35).

Aspek-aspek Agama

Penjelasan tentang agama dalam kehidupan manusia demikian kompleksnya, karena agama menyangkut berbagai aspek dari kehidupan manusia. Untuk memahami fenomena kehidupan beragama manusia, diperlukan pengetahuan yang memadai tentang aspek apa saja yang terdapat dalam agama. Bustanuddin Agus (2006: 59) menyebutkan bahwa istilah aspek mirip dengan istilah unsur. Dengan demikian, aspek-aspek kehidupan beragama mirip dengan unsur-unsur kehidupan beragama. Namun, unsur dapat dibedakan dari aspek, dari segi dapat dibagi dan dipisahkannya unsur tersebut dari kesatuannya. Menurut Koentjaraningrat (1987: 80) ada lima komponen agama, yaitu: (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, dan (5) umat beragama. Dalam penjabaran berikut aspek kehidupan beragama dijelaskan menurut urutan: (1) aspek kepercayaan kepada yang gaib, (2) aspek sakral, (3) aspek ritual, (4) umat beragama, dan (5) mistisisme.

1. Kepercayaan kepada kekuatan gaib.

Kepercayaan kepada yang gaib merupakan inti dari suatu agama. Kepercayaan kepada yang gaib dipusatkan kepada Tuhan yang berada di atas alam ini (supernatural), atau di balik alam fisik (metafisik) yang dipercayai menguasai alam ini dan juga mengatur jalannya kehidupan manusia. Dengan penekanan kepada kekuatan gaib, dan dipercayai mempengaruhi kehidupan manusia, maka mengakibatkan manusia memerlukan kekuatan

tersebut untuk sukses dalam menjalankan kehidupan. Pandangan ini mengurangi hal-hal yang bersifat yang bersifat rasional dan empirik, sehingga orang-orang yang teramat rasional bisa berakibat kepada ateis, sekuler, dan liberal. Agama tidak mungkin tanpa adanya kekuatan gaib, apapun bentuknya. Manusia beragama menjadikan kekuatan gaib tersebut sebagai tempat sandaran dalam kehidupan, tempat mengadu semua persoalan yang dihadapi. Max Weber mengungkapkan tidak ada masyarakat tanpa agama. Kalau masyarakat ingin bertahan lama, harus ada Tuhan yang disembah. Masyarakat manusia dari zaman kuno sampai dewasa ini menyembah Tuhan, walaupun bentuk dan rumusnya berbeda. Agama menurut Max Weber dapat dalam bentuk konsepsi tentang supernatural, jiwa, ruh, Tuhan, atau kekuatan gaib lainnya (Weber, 2002).

2. Sakral

Sakral (*sacred*) berarti suci, lawannya adalah profan, yang berarti biasa-biasa saja atau alamiah. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu ada pada benda atau peralatan upacara keagamaan dan pada benda hasil kreasi kehidupan beragama. Dalam kehidupan beragama ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, seperti tempat, waktu, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya. Bagi penganut agama atau masyarakat yang menyucikan benda sakral, sifat suci pada benda itu dianggap sifat sungguhan. Benda suci itu dipercayai suci karena benda itu mempunyai kelebihan. Sesuatu yang sakral harus dipuja, disembah, dan diperlakukan secara khusus dengan tata cara dan upacara tertentu. Durkheim menekankan kepemilikan bersama terhadap yang sakral. Penganut agama yang sama harus memperlakukannya sedemikian rupa. Dengan demikian, yang sakral itu milik bersama, dan lebih jauh merupakan sarana pemersatu komunitas yang bersangkutan (Pals, 2001: 149-206).

3. Ritual

Ritual adalah kata sifat dari *rites* dan ada juga yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkutan dengan upacara keagamaan, seperti *ritual dances*, *ritual laws*. Sedangkan sebagai kata benda adalah segala yang bersifat upacara keagamaan, seperti upacara Gereja Katolik. Kepercayaan kepada yang sakral menuntut adanya perlakuan khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap

sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional. Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezeki; ada untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang; ada upacara mengobati penyakit; ada upacara karena perubahan atau siklus kehidupan manusia, seperti pernikahan, kehamilan, kelahiran, dan kematian; dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian, seperti puasa dan pakaian ihram. Dalam agama, upacara ritual atau ritus biasa dikenal dengan ibadat, kebaktian, berdoa atau sembahyang.

4. Umat beragama

Agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut. Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada yang memimpin upacara, ada yang harus berfungsi menyiapkan tempat dan alat upacara, dan sekaligus mereka menjadi peserta upacara. Ada yang berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, sebagai da'i, dan lain sebagainya. Mempercayai adanya suatu kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia dimiliki oleh banyak orang. Adanya kesamaan kepercayaan kepada wujud atau kekuatan gaib itu menjadi perekat kesatuan komunitas atau umat yang mempercayainya.

5. Mistisisme dan Kebatinan

Aspek ruhaniah dalam bahasa Inggris disebut dengan *mysticism*. *Mysticism* adalah kepercayaan atau pengalaman tentang kemistikan. Kemistikan adalah makna tersembunyi, kekuatan spiritual yang menimbulkan sifat kagum dan hormat. Mistik adalah aspek esoteris dari penghayatan seseorang atau suatu organisasi yang disebabkan oleh ketaatan spiritual. Koentjaraningrat menyebut aspek ini dengan istilah emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah segala rasa yang tumbuh dari kepercayaan kepada kekuasaan dan kecintaan kepada yang gaib, kepada Tuhan yang timbul dalam rasa manusia. Pengalaman ruhaniah (mistisisme) didapatkan dari ajaran agama melalui berbagai macam latihan dan ibadat. Pengamalan dan pendekatan batin (mistik) pada umumnya tidak dirasakan oleh penganut agama yang awam yang hanya melaksanakan ajaran agama dari aspek hukum (formal) saja.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Dipilihnya metode ini dengan alasan metode ini mampu menangkap dan memahami keberadaan saling berhubungan antara berbagai gejala eksternal maupun internal yang terdapat dalam masyarakat yang dikaji. Menurut Judistira K. Garna (1999: 32) dan Lexy J. Moleong (2000: 2-3), jika data yang diperlukan dalam suatu penelitian bersifat deskripsi dan tidak memerlukan kuantifikasi, maka metode yang tepat untuk digunakan adalah metode kualitatif. Melalui metode ini akan didapatkan akan dapat dijelaskan sesuai dengan apa yang dituturkan orang, baik lisan maupun tulisan dalam bahasa serta dalam peristilahannya (R. Bogdan & S.J. Tylor, 1993: 4).

Penelitian ini mengambil lokasi Desa Sonde Kecamatan Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. Dipilihnya lokasi tersebut didasarkan pada banyaknya Suku Akit yang tinggal di daerah ini. Data utama dalam penelitian ini meliputi; kepercayaan kepada yang gaib, tempat-tempat dan benda-benda keramat, ritual-ritual yang masih dilaksanakan oleh masyarakat, dan data-data lain yang diperlukan untuk menjelaskan keberagaman masyarakat Suku Akit. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Suku Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dari informan, di mana informan dipilih secara purposif atau jika perlu akan digunakan *snow ball*. Informan dalam penelitian ini nantinya terdiri dari informan pangkal dan informan kunci (*key informan*). Informan pangkal adalah orang-orang tertentu yang memiliki posisi, pengetahuan, dan pengalaman dan kemampuan berkomunikasi dengan baik, di antaranya Kepala Dinas Sosial, Camat, Kepala Desa dan perangkatnya. Sedangkan informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala suku, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh lainnya yang mengetahui betul tentang objek penelitian ini. Menurut Koentjaraningrat (2000: 130-131), informan kunci/pokok (*key informan*) adalah orang yang dipandang mampu memberikan informasi secara mendalam tentang berbagai unsur kebudayaan yang terdapat di tengah masyarakat yang diteliti, khususnya berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif (*descriptive analysis*) mengandung pengertian sebagai usaha untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi sehingga tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis dan akurat. Untuk mendapatkan informasi yang betul-betul akurat, maka dilakukan cek silang (*cross cek*) melalui teknik triangulasi terhadap setiap informasi yang diperoleh, baik informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) maupun informasi yang diperoleh melalui observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Kepercayaan

Seperti yang sudah disebut di atas bahwa masyarakat Suku Akit di Sonde sudah banyak yang menganut agama resmi, khususnya Islam. Pentsentuhan mereka dengan Islam dimulai dengan terbukanya kawasan tempat tinggal mereka dengan masyarakat penganut agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berinteraksi dengan masyarakat muslim, apalagi anak-anak mereka yang menempuh pendidikan dasar begitu akrab dengan masyarakat muslim. Di samping itu, adanya lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang melakukan dakwah terhadap mereka. Pola dakwah yang dilakukan adalah dengan mendatang ustadz dari Jawa yang bersedia tinggal di sana dalam kondisi yang serba kekurangan. Biaya hidup ustadz tersebut ditanggung oleh lembaga, dan ustadznnya akan ditukar sesuai dengan kesepekatan yang dibuat (wawancara, Oktober 2017). Kegiatan dakwah tidak hanya berkaitan dengan persoalan agama, melainkan juga persoalan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Pola dakwah seperti ini juga diterapkan pada masyarakat suku terasing di Kalimantan Selatan (Zulfa Jamalie, 2015).

Pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan suku Akit desa Sonde tetap berpegang pada adat, budaya, dan agama yang mereka peroleh secara turun-menurun (warisan para leluhur). Masyarakat Suku Akit di Desa Sonde amat mempercayai adanya kekuatan gaib, baik kekuatan gaib yang berdasar ajaran agama maupun yang dari alam semesta. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang bersumber dari alam semesta bisa terdapat pada benda, tempat, binatang, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ada banyak ritual yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjalin kehidupan yang

harmonis dengan berbagai kekuatan tersebut. Kekuatan-kekuatan alam tersebut dapat mendatangkan kebaikan dan juga keburukan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, kekuatan baik dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kebaikan kehidupan, sedangkan kekuatan jahat harus dikontrol agar jangan sampai merusak dan mengganggu kehidupan manusia.

Kepercayaan-kepercayaan tersebut merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang masih bersifat animisme dan dinamisme. Meskipun masyarakat Suku Akit di Desa Sonde sudah hidup berbaur dengan masyarakat lainnya, dan bahkan sebagian dari mereka sudah menganut agama Islam, namun kepercayaan tersebut tidak dapat dilepaskan begitu saja. Hal ini menjelaskan bahwa agama resmi bagi mereka hanyalah pelengkap dalam kehidupan dan bukan sebagai ideologi seperti kedudukan agama bagi masyarakat lainnya. Maka tidak mengherankan bahwa fenomena konversi agama dalam keluarga Suku Akit bukan merupakan persoalan, dan tidak jarang ditemukan dalam satu keluarga memiliki atau menganut agama yang berbeda.

Salah satu tempat keramat yang amat penting bagi kehidupan Suku Akit adalah *Ulu Kedi*. Tempat ini dipercayai dapat mengabulkan doa atau permintaan orang yang mempunyai hajat. Maka, jika masyarakat Suku Akit menghadapi persoalan kehidupan, maka mereka bernazar ke tempat ini. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk meminta di tempat keramat ini, yaitu: (1) dengan cara datang langsung ke tempat keramat dan berdoa atau meminta di sana, dan (2) meminta atau berdoa dari jarak jauh, artinya tidak perlu datang langsung ke tempat keramat. Hal ini biasa dilakukan seperti nazar terhadap suatu permintaan. Permintaan dari jarak jauh ini mungkin saja dilakukan, karena mereka menganggap Datuk H. Wan Sulung dapat mendengar doa mereka di manapun mereka mengucapkan doa tersebut (Tini [warga Suku Akit], wawancara, 4 Oktober 2017).

Masyarakat Suku Akit juga percaya akan kekuatan yang dimiliki pohon punak, sehingga tidak jarang mereka meletakkan sesajen di tempat ini.

Fenomena di atas menjelaskan bahwa agama dan tradisi berjalan secara berdampingan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Akit. Meskipun mereka sudah menganut agama Islam, namun kepercayaan yang bersifat animisme dan

dinamisme tetap dilaksanakan. Dengan demikian, sudah terjadi sinkretisme kepercayaan dalam kehidupan beragama masyarakat Suku Akit.

2. Ritual Selingkaran Hidup

Tradisi Kelahiran

Kelahiran anak merupakan suatu hal yang dinanti-nantikan oleh semua orang. Oleh sebab itu, segala cara dilakukan untuk keselamatan kelahiran anaknya. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat suku Akit desa Sonde dengan berdoa meminta kepada tempat keramat agar bayinya sehat dan dipermudahkan kelahirannya. Proses ritual kehamilan pada masyarakat suku Akit di mulai dari bulan pertama sampai bulan ke-9 mereka tidak melakukan ritual-ritual untuk menjaga sang bayi di kandungan melainkan mereka hanya menggunakan pantang larang berupa makanan, seperti nenas.

Pada usia kandungan ibu enam hingga tujuh bulan pasangan suami istri akan menempah seorang bidan tradisional pilihan mereka. Sebagai kata pengikat janji mereka akan membawa barang-barang seperti kain atau uang, dengan tujuan agar bidan tidak pergi ke mana-mana. Bidan tersebut akan mengurut dan memeriksa kandungan. Bidan akan meletakkan daun pandan berduri dan parang di bawah rumah sewaktu ibu hampir bersalin. Tujuannya untuk menjauhkan hantu polong yang menghampiri rumah tersebut.

Proses kelahiran pada masyarakat suku Akit desa Sonde akan dilakukan oleh bidan tradisional dan dibantu oleh Kepala Suku dan bidan Puskesmas. Akan tetapi tanggung jawab kepala suku hanya apabila terjadi kesusahan melahirkan hingga berjam-jam dan mengakibatkan pendarahan. Kepala suku hanya memberikan segelas air “selusuh”, yaitu air yang sudah diberi mantra untuk memudahkan bersalin.

Sedangkan tanggung jawab bidan Puskesmas hanya berkaitan dengan pemberian suntikan untuk penambah darah dan pembuatan surat keterangan lahir. Oleh karena itu, pada proses pengeluaran bayi pada masyarakat suku Akit bidan Puskesmas lebih mendahulukan kepada bidan tradisional (Miskak [Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2017).

Kepercayaan lain berkaitan dengan kelahiran adalah berkaitan dengan *ari-ari* (sarung yang menutupi bayi dalam kandungan). Masyarakat suku Akit mempercayai bahwa *ari-ari* adalah saudara kembar dari bayi tersebut. Oleh karena itu, mereka akan membersihkan dan menanam *ari-ari* dengan sempurna di dalam tanah yang kering, di belakang

rumah, dan tempat tersebut harus selamat dari gangguan binatang. Mereka percaya kalau *ari-ari* yang ditanam jauh dari rumah, apabila bayi tersebut dewasa kelak akan merantau jauh (Miskak [Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2017).

Tradisi Perkawinan

Masyarakat suku Akit Desa Sonde pada dasarnya terdapat 3 agama resmi yang dianut yaitu: Islam, Kristen, dan budha. Tradisi perkawinan pada masyarakat Suku Akit pada masa sekarang ini berdasarkan agama yang mereka anut. Sudah jarang ditemukan warga yang menjalankan perkawinan secara adat.

Pelaksanaan perkawinan menurut agama bagi masyarakat Suku Akit perlu diikuti karena berkaitan dengan administrasi negara. Meskipun demikian, bukan berarti peran kepala suku dalam hal ini diabaikan. Kepala suku menjadi tempat warga bertanya tentang kapan waktu (hari dan bulan) yang baik untuk melangsungkan acara perkawinan. Pemilihan hari yang tepat ini diyakini akan berdampak baik bagi kehidupan rumah tangga, baik berkaitan dengan keberlangsungan rumah tangga, rezeki, kesehatan, dan sebagainya.

Tradisi Kematian

Merujuk kepada teori Hertz yang mengikuti gagasan Emile Durkheim, seperti yang dikutip Adeng Muchtar Ghazali (2011: 59-60), kematian adalah suatu proses peralihan kedudukan sosial di dunia ke kedudukan sosial di dunia makhluk halus. Sedangkan masyarakat suku Akit Desa Sonde meyakini kematian adalah awal dari kehidupan baru. Upacara yang dilakukan pada acara kematian Suku Akit di Desa Sonde bermula menunggu keluarga dari mayat berkumpul di rumah, setelah itu barulah mayat dimandikan. Sebelum mayat dimandikan terlebih dahulu mayat diusap dengan bedak pencuci, kemudian bedak pencuci diberi mantra berupa cuci diri dari dunia sampai akhirat. Pada mulanya bedak tersebut terbuat dari beras kemudian ditumbuk atau digiling hingga halus setelah itu diusapkan ke seluruh tubuh mayat.

Setelah itu dilanjutkan dengan penyiraman air biasa sebanyak 2 kali, kemudian air yang ketiga baru disiram dengan air pencuci yang berasal dari air biasa, akan tetapi air tersebut sudah diberi mantra berupa cuci diri dari dunia sampai akhirat. Setelah acara mandi itu selesai kemudian mayat dipakaikan baju kesukaannya semasa ia hidup, asalkan baju tersebut tidak berwarna hitam.

Hal ini dikarenakan, menurut kepercayaan mereka bahwa di alam akhirat sulit mencuci baju hingga putih. Setelah pakaian itu dipakaikan di tubuh si mayat, si mayat di make up kemudian dipakaikan sepatu atau sandal yang biasa digunakan semasa hidupnya. Selanjutnya dibungkus dengan menggunakan kain kapan berwarna putih setelah itu diikat 5 berbentuk pocong. Sebelum dimasukkan ke dalam peti terlebih dahulu peti tersebut dilapis dengan plastik dan tikar pandan yang pinggir tikarnya sudah dilubangi, bantal, baju-baju si mayat yang sudah dilubangi juga dengan tujuan lubang-lubang tersebut dibuat menandakan akan dirinya sudah mati.

Selanjutnya mayat dimasukkan ke dalam peti dan dihadapkan ke arah Barat. Mereka meyakini arah barat melambangkan tenggelamnya matahari maknanya matahari mati, sehingga arah kepala si mayat mengikuti arah tenggelamnya matahari (Sudin [Pembantu Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2017).

Meskipun mereka sudah menganut agama Islam atau agama resmi lainnya, namun tradisi nenek moyang mereka juga masih dipraktikkan. Penyelenggaraan jenazah Suku Akit dilaksanakan sesuai dengan agama yang mereka anut. Bagi penganut agama Islam, penyelenggaraan jenazah dilaksanakan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, di samping juga masih dilaksanakan tradisi masyarakat Suku Akit.

Tradisi tersebut seperti setelah warga yang ikut mengantarkan mayat pulang dari pusara/kuburan terlebih dahulu menuju ke rumah si mayat untuk melakukan kenduri turun tanah (turun ke bumi) dengan memasak makanan seperti; bubur kacang hijau, kemudian bubur tersebut dibagi-bagikan kepada warga untuk dimakan. Pada malam harinya juga tidak jarang dilakukan aktivitas berjudi di rumah warga yang meninggal. Mereka juga melakukan kenduri arwah pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 dari kematian.

3. Ritual Pengobatan

Kepercayaan masyarakat Suku Akit yang masih amat kental dengan paham animisme dan dinamisme juga berdampak dalam aspek kesehatan. Dukun merupakan orang yang dipandang menguasai bidang ini, sehingga keberadaan dukun amat penting dalam masyarakat Suku Akit. Jika ada warga yang sakit, mereka pergi ke dukun untuk mengobatinya, meskipun di daerah tersebut sudah

ada Puskesmas. Hal ini juga berlaku dalam persalinan atau kelahiran, di mana bidan Puskesmas bekerjasama dengan bidan kampung (bidan beranak) dan Kepala Suku dalam menangani warga yang akan melahirkan. Artinya, keberadaan bidan kampung tetap masih fungsional. Demikian juga dengan penyakit lainnya, baik yang berkaitan dengan penyakit fisik apalagi non-fisik.

4. Ritual Menyemah Kampung

Ritual menyemah kampung adalah satu tradisi yang secara rutin setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat Suku Akit. Menurut kepercayaan mereka, kampung tersebut ada yang memelihara atau menjaganya sehingga warga masyarakat terhindar dari marabahaya, baik penyakit maupun kecelakaan atau musibah dalam mencari rezeki. Ritual ini dilakukan sebagai media yang menghubungkan masyarakat dengan kekuatan gaib tersebut, dan melalui ritual inilah masyarakat memastikan kampung mereka aman dari berbagai permasalahan.

Biasanya ritual ini dilakukan setahun sekali, namun apabila terdapat hal-hal yang luar biasa, seperti penyakit atau musibah yang tidak seperti biasanya, maka ritual ini dapat saja dilakukan dua kali dalam satu tahun. Seluruh masyarakat Suku Akit terlibat aktif dalam kegiatan ini, dan terlepas dari agama yang mereka anut. Kegiatan ini menjadi kebutuhan semua warga, sehingga agama tidak menjadi halangan.

5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Bertahannya Tradisi dalam Masyarakat Suku Akit

Masyarakat Suku Akit di Desa Sonde sudah hidup berdampingan dengan suku lainnya, sudah tidak terisolir, menganut salah satu agama resmi, dan desa mereka menjadi ibukota Kecamatan Rangsang Pesisir. Kondisi ini tidak berarti membuat tradisi nenek moyang mereka ditinggalkan sama sekali. Masyarakat memandang bahwa tradisi tersebut masih perlu dipertahankan karena merupakan warisan nenek moyang mereka. Tradisi dalam satu masyarakat terbentuk dalam waktu yang panjang sehingga tidak mudah untuk berubah. Dalam istilah Ralp Linton, hal ini termasuk ke dalam *covert culture*.

Paling tidak ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, antara lain: (1) Masih berfungsinya Kepala Suku dalam masyarakat Suku Akit, (2) rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, (3) rendahnya pemahaman keagamaan (khususnya

Islam) masyarakat, dan (4) masih bertahannya kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme. Dengan demikian, meskipun masyarakat Suku Akit sudah menganut agama Islam, namun praktik keagamaan mereka masih bersifat sinkretisme. Mereka mencampurkan hal-hal yang bersifat agama dengan kepercayaan yang mereka punya.

PENUTUP

Simpulan

Di tengah kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang serba canggih ini, masih ditemukan sebagian dari masyarakat yang hidup secara amat sederhana atau lebih dikenal dengan istilah masyarakat suku terasing atau Komunitas Adat Terpencil (KAT). Masyarakat suku terasing menyebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Kondisi kehidupan mereka sangat tertinggal jika dibandingkan dengan komunitas lainnya.

Masyarakat Suku Akit di Desa Sonde sudah menganut salah satu agama resmi, salah satunya Islam. Mereka sudah lama berkenalan dengan agama Islam, sehingga jumlahnya menunjukkan peningkatan. Perpindahan mereka ke agama Islam bukan bermakna mereka mempraktikkan Islam sepenuhnya, namun berjalan bersamaan dengan kepercayaan asli mereka. Agama bagi masyarakat Suku Akit bukan merupakan ideologi, seperti pada masyarakat lainnya, melainkan hanyalah pelengkap saja, karena terkait dengan kepentingan administrasi negara. Hal inilah yang menyebabkan tidak ada persoalan bagi masyarakat Suku Akit yang melakukan pindah agama atau dalam satu keluarga terdapat penganut agama yang berbeda, karena agama tidak menjadi faktor pengikat kelompok mereka.

Masyarakat Suku Akit diikat oleh tradisi dan kepercayaan nenek moyang yang masih melekat dalam kehidupan mereka. Terjadi proses akulturasi dalam bentuk sinkretisme antara ajaran Islam dengan tradisi masyarakat Suku Akit. Hal ini terjadi karena tradisi dipandang oleh masih fungsional bagi kehidupan mereka.

Warga suku Akit yang memeluk agama Islam kebanyakan dari generasi muda, hal ini merupakan dampak dari pendidikan dan pergaulan yang terjadi di sekolah. Persentuhan sosial anak-anak mereka dengan anak-anak muslim di sekolah menjadi faktor utama perpindahan kepada agama Islam. Orang tua suku Akit tidak menghalangi anak

mereka untuk memeluk agama apapun, dan perbedaan agama tidak menyebabkan mereka berkonflik atau pindah rumah. Kesukuan dan tradisi kelihatannya merupakan ikatan utama bagi mereka, sehingga perbedaan agama tidak membuat mereka merasa terpisah antara satu dengan yang lainnya.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sinkretisme agama dalam praktik keagamaan masyarakat Suku Akit di Desa Sonde antara lain: (1) rendahnya pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang mereka anut (Islam), (2) masih berperannya kepala suku dan fungsionalnya berbagai tradisi dalam kehidupan mereka sehingga ini menjadi ikatan utama bagi kehidupan masyarakat suku Akit, (3) rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, dan (4) kurangnya pembinaan keagamaan yang dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Ghofur, Usman, Srinaningsih. (2014). *Problematika Pembangunan Pulau Terluar dan Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis*. Pekanbaru: ASA Riau.
- Adeng Muchtar Ghazali. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Amri Marzali. (2007). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: kencana.
- Asep Lukman Hamid. (2018). Perilaku Keberagaman Masyarakat Kampung Naga dalam Perspektif Teori Religious Behaviour Marie Cornwall, *al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 1(1), 16-37.
- Bappenas. (2013). *Masyarakat Adat di Indonesia: Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian Bappenas.
- Bogdan, R. & S.J. Tylor. (1993). *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (terjemahan). Surabaya: Usaha Nasional.
- Bustanuddin Agus. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Deni Miharja. (2015). Keberagaman Masyarakat Adat Cikondang dalam Menghadapi Modernisasi. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 1(1), 95-101.
- Ghee, Lim Teek & Alberto G. Gomes (Penyunting). (1993). *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara* (terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasbullah. (2009). "Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Laut Di Kecamatan Sungai Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan". Laporan Penelitian. Pekanbaru: LPP UIN SUSKA Riau.
- Husni Thamrin. (2003). *Sakai Kekuasaan Pembangunan dan Marjinalisasi*. Pekanbaru: Gagasan Press.
- Isjoni. (2005). *Orang Talang Mamak Perspektif Antropologi Ekonomi*, Pekanbaru: Unri Press.
- Judistira K. Garna. (1999). "Orang Badui di Jawa: Sebuah Studi Kasus Mengenai Adaptasi Suku Asli Terhadap Pembangunan". Dalam Lim Teek Ghee & Alberto G. Gomes (Penyunting). *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Judistira K. Garna. (1999). *Metoda Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI. Press.
- (2000). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lapian, Adrian B. (2009). *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut*. Jakarta: Penerbit Komuniti Bambu.
- Lebar, Frank M. (eds.). (1972). *Ethnic Group of Insular Southeast Asia*. Human Realtions Area Files Press, New Haven.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muntholib. (2005). Kehidupan Keberagaman Masyarakat Talang di Propinsi Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 93-112.
- Pals, Daniel L. (2001). *Seven Theories of Religion* (terjemahan). Yogyakarta: Qalam.
- Parsudi Suparlan. (1995). *Orang Sakai di Riau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rohani. (2001). "Masyarakat Terasing (Studi Tentang Persepsi Suku Laut Terhadap Tata Nilai dan Peralihannya dalam Perubahan Sosial Budaya di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). Tesis Master. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sitti Rahmah. (2011). *Orang Laut di Indragiri Hilir: Perspektif Antropologi Agama*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Sugeng Pujileksono. (2006). *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM Press.
- Suwardi dan Zulkarnain. (2011). *Profil Masyarakat Hukum Adat Tradisional di Nusantara dari Aceh Sampai Papua*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- UU. Hamidy. (1991). *Masyarakat Terasing Daerah Riau di gerbang Abad XXI*. Pekanbaru: Zamrad.
- (1996). *Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- Weber, Max. (2002). *Sosiologi Agama* (terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Yulinawati. (2017). Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Desa Sungai Tohor Barat Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti, *JOM FISIP*, 4(1), 1-7.
- Zulfa Jamalie. (2015). Pola Dakwah Pada 'Masyarakat Suku Terasing' di Kalimantan Selatan, *Jurnal Dakwah*, XVI(1), 1-18.